

Arisan Thalia: Gaya Hidup Para Sosialita Jember

Thalia Social Gathering: The Lifestyle of Jember Sociality

Oleh: Ita Purnamsari^{1*}, Jati Arifiyanti²

¹Program Studi Sosiologi FISIP, Universitas Jember, Jember, 68121,Indonesia.

²Program Studi Sosiologi FISIP, Universitas Jember, Jember, 68121,Indonesia.

Email: itaasubandi@gmail.com

Abstract

Thalia social gathering is the first upper-middle-class social gathering group in the Jember district. Their motivation for participating in social gathering activities is to expand social networks, add friends, and build symbols of self-existence. As members of the upper-middle-class social gathering, members of the Thalia group are very concerned about their appearance and fashion. They maintain their self-image and social class by using branded goods. The study wants to describe and analyze the meaning of social gathering activities as a lifestyle for socialites in Jember. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach. The technique for determining informants is purposive sampling. This research found that the fulfillment of fashion needs sometimes makes them trapped in impulse buying, which causes them to be unable to put the brakes on shopping habits. It makes them trapped in a hedonic and wasteful lifestyle.

Keywords: A Social Gathering, Jember Upper Middle Class, Fashion, Lifestyle, Hedonism.

*Corresponding author.

Email: itaasubandi@gmail.com



Abstrak

Arisan Thalia merupakan kelompok arisan kelas menengah atas pertama di Kabupaten Jember. Motivasi mereka untuk mengikuti kegiatan arisan yaitu untuk memperluas jaringan sosial, menambah teman dan membangun simbol eksistensi diri. Sebagai anggota arisan kelas menengah atas, para anggota kelompok Thalia sangat memperhatikan penampilan diri dan fashion yang dikenakan. Mereka menjaga citra diri dan kelas sosial mereka dengan menggunakan barang bermerek. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis makna kegiatan social gathering sebagai gaya hidup para sosialita di Jember. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik penentuan informan adalah purposive sampling. Penelitian ini menemukan bahwa adanya pemenuhan atas kebutuhan fashion terkadang membuat mereka terjebak dalam impulse buying yang menyebabkan mereka tidak dapat mengerem kebiasaan berbelanja. Hal ini membuat mereka terjebak dalam sebuah gaya hidup hedonis dan konsumtif.

Kata Kunci: Arisan, Kelas Menengah Atas Jember, Fashion, Gaya Hidup, Hedonisme.



Pendahuluan

Di Indonesia, budaya arisan telah mendarah daging dan masuk dalam setiap lapisan masyarakat, mulai dari masyarakat golongan bawah, menengah, hingga masyarakat golongan elit atau *jet-set* (Haryono, 2017:27). Identitas atau ciri yang dibangun oleh suatu kelompok arisan tertentu, tentunya juga akan mempengaruhi gaya hidup dari setiap anggota Arisannya, seperti misalnya memiliki gaya hidup konsumtif. Gaya hidup yang dipilih setiap individu dapat dianggap pencerminan atas kelas sosialnya.

Gaya pakaian, dandanan rambut, segala macam aksesoris yang menempel, atau pilihan-pilihan kegiatan yang dilakukan adalah bagian dari pertunjukkan identitas dan kepribadian diri. Maka dengan gaya, seseorang dapat menunjukkan siapa dirinya. Maka suatu kelompok arisan memiliki suatu ciri khas tersendiri dalam setiap kegiatan maupun penggunaan *fashion* oleh setiap anggotanya untuk membentuk suatu identitas baru dalam masyarakat.

Berdasarkan sumber *boston consulting group* (bppk.kemenkeu.go.id, diakses pada 1 November 2019), penentuan kelas di Indonesia dapat dilihat dari pendapatan domestik bruto melalui pengeluaran setiap bulannya yaitu, golongan masyarakat bawah (*lower class*) memiliki angka penghasilan dibawah rata-rata. Sedangkan kelas menengah (*middle class*) dibagi berdasarkan jumlah pengeluaran mereka disetiap bulannya, yaitu *poor middle* dengan pengeluaran bulanan dibawah Rp 1.000.000,-; *aspirant middle* dengan pengeluaran Rp 1.000.000,- sampai dengan Rp 1.500.000,- per bulan; *emerging middle* dengan pengeluaran bulanan antara Rp 1.500.000,- sampai dengan Rp 2.000.000,-; *middle* yaitu dengan pengeluaran Rp 2.000.000,- sampai Rp 3.000.000,- per bulan; *upper middle* dengan pengeluaran bulanan antara Rp 3.000.000,- sampai Rp 5.000.000,-; *affluent* yaitu dengan pengeluaran bulanan antara Rp 5.000.000,- sampai Rp 7.500.000,- per bulan; dan *elite* dengan pengeluaran bulanan lebih dari Rp 7.500.000,- per bulannya. Kelas menengah juga menjadi target utama bagi para pengusaha untuk memasarkan produk karena kelas ini cenderung konsumtif. Dengan pendapatan yang dimiliki, kelas menengah mampu memenuhi kebutuhan tersier seperti makanan, *fashion*, dan *gadget*. Berbeda dengan kelas menengah, masyarakat kelas atas justru selalu mencari cara untuk mempertahankan bisnis dan menambah kekayaan.



Dalam penelitian ini, peneliti memilih kelompok Arisan Thalia, yang berlokasi di Kabupaten Jember. Awal berdirinya Arisan Thalia dilatarbelakangi oleh dunia seputar *fashion* dan cetuskan oleh sang pendiri sekaligus ketua kelompok Arisan Thalia yang tak lain adalah seorang pemilik butik *fashion* pada tahun 2004. Keanggotaan awal Arisan Thalia pada mulanya hanya sebatas para member dan pemilik butik saja, namun lambat laun kelompok Arisan Thalia menerima para anggota baru yang dibawa oleh para anggota yang sudah lama mengikuti Arisan Thalia. Ada yang dari tetangga, rekan bisnis, teman masa kecil, ataupun Ibu-Ibu yang anaknya bersekolah di satu sekolah yang sama, yaitu di sekolah dasar Al-Furqon. Sebuah sekolah Islam yang cukup bergengsi di Kabupaten Jember.

Arisan Thalia mengklaim bahwa mereka adalah sebuah komunitas arisan kelas menengah atas pertama yang berdiri di tengah kota Kabupaten Jember. Kelas menengah atas yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah golongan kelas menengah pada status *upper middle*, *affluent*, dan juga *elit* karena kelompok arisan Thalia memiliki keberagaman status sosial ekonomi. Nominal arisan setiap bulan dipatok tiga ratus ribu rupiah (Rp 300.000,00) per anggota. Lokasi arisan yang dipilihpun tidak berpindah-pindah, yaitu di Taman Mangli Indah, Jember. Rumah makan Terapung dikenal memiliki nuansa keluarga, sehingga membuat para pengunjungnya merasa nyaman, dan menyediakan masakan Asia Indonesia. Menu yang biasa dipesan oleh kelompok Arisan Thalia berkisar ayam, gurame, cap cay, nasi putih, dan air mineral.

Ada beberapa diantara anggota kelompok Arisan Thalia yang begitu menggilai merek *fashion* tertentu, seperti jam tangan Fossil, tas Michael Kors, atasan Zara, tas Hermes dan juga aksesoris Chanel. Tidak hanya merek-merek internasional, mereka juga mengkonsumsi merek-merek ternama yang ada di Indonesia, diantaranya, butik Mayang dengan harga puluhan ribu hingga jutaan rupiah, May Collection, The Executive, dan Butik Syafira. Mulai dari kegiatan arisan, *fashion*, dan pemilihan tempat makan yang dipilih para anggota Arisan Thalia tentunya mencerminkan ciri khas tersendiri dalam memilih gaya hidup dalam kelompok serta individunya. Maka dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis mengangkat judul penelitian yang berjudul “Arisan Thalia: Gaya Hidup Para Sosialita Jember”.



Pembahasan

Representasi Gaya Hidup Di Jember

Jember merupakan kabupaten yang terletak di selatan provinsi Jawa Timur. Jember saat ini telah mengalami perkembangan menjadi sebuah kota pendidikan yang nyaman bagi para pencari ilmu. Wilayah kota Jember terdapat berbagai macam gaya hidup yang mampu merepresentasikan gaya hidup bagi masyarakat Jember. Diantaranya melalui kegiatan arisan, tempat makan, hiburan, serta fashion yang digunakan dan pilih. Di wilayah kota Jember terdapat berbagai macam arisan. Mulai dari golongan kelas bawah sampai dengan golongan kelas atas. Kegiatan-kegiatan arisan ini berdasarkan kelas sosialnya. Beberapa kelompok arisan kelas menengah ke atas yang ada di Jember diantaranya, kelompok Arisan Happy Mom, Arisan Argopuro, Lendance, Arisan Thalia dan lain sebagainya.

Selain arisan, kegiatan makan telah menjadi sebuah gaya hidup. Menurut Baudrillard dalam Suyanto (2013) masyarakat post-modern tidak lagi mengkonsumsi objek berdasarkan manfaat atau fungsi dari objek, melainkan konsumsi didasarkan atas tanda, simbol, dan prestise. Di wilayah Jember sendiri terdapat terdapat dua puluh (10) rumah makan yang paling favorit dan menjadi representasi sebuah gaya hidup kelas menengah hingga kelas atas (www.tripadvisor.co.id, diakses pada 12 Oktober 2019), diantaranya: Resto Legian, Depot Jawa Timur, Mie Rama, Peco Peco Sushi, Ikan Goreng Cianjur Jember, Taman Mangli Indah, Warunk Upnormal, Martabak & Terang Bulan King, Wagiman Resto, Café & Rest Area Gumitir.

Bukan hanya arisan dan tempat makan, tempat hiburan juga menjadi salah satu representasi gaya hidup di Jember. Mall bukan lagi menjadi tempat berbelanja namun juga menjadi bagian wisata dari gaya hidup suatu masyarakat karena pergi ke mall merupakan salah satu hal yang paling mudah dilakukan. Di Jember terdapat tiga (3) pusat perbelanjaan atau Mall yang ramai di kunjungi, diantaranya: Transmart, Lippo Plaza Jember, dan juga Jember Roxy Square.

Fashion merupakan ekspresi diri dan komunikasi dari penggunanya. Implikasi bagi penggunaan *fashion* dalam kaitannya dengan bagaimana orang mengkomunikasikan nilai, status, kepribadian, identitas, dan perasaan kepada orang lain. Beberapa ritel *fashion* yang ternama di Indonesia yang ada di wilayah kota Jember diantaranya, Zoya, Umama, Elzatta, Mayang Collection, The Executive, May Collection, dan juga Matahari Departemen Store.



Bagi kelompok Arisan Thalia, fashion merupakan yang sangat penting. Karena fashion adalah hal pertama yang akan dilihat oleh seseorang ketika bertemu. Beberapa ritel fashion kelompok Arisan Thalia diantaranya adalah butik Mayang Collection, May Collection, dan juga Matahari Departemen Store. Di mana ketiga tempat tersebut merupakan penanda bagi golongan kelas menengah hingga kelas atas di wilayah kota Jember.

Profil Arisan Thalia

Kelompok Arisan Thalia beridir sejak tahun 2004, berawal dari pertemuan seorang pelanggan dan pemilik butik. Pemilik butik tersebut ialah Ibu Ida Thalia, yang dari awal berdirinya arisan sampai dengan saat ini menjabat sebagai ketua kelompok Arisan Thalia. Pemilihan tempat arisan merupakan salah satu simbol yang sering ditunjukkan oleh beberapa kelompok arisan, termasuk oleh kelompok Arisan Thalia. Kelompok Arisan Thalia memilih tempat di rumah makan Taman Mangli Indah atau selanjutnya disebut sebagai rumah makan “*terapung*” sebagai tempat untuk melaksanakan agenda arisan rutin setiap bulan.

Dalam setiap pelaksanaan arisan, kelompok Arisan Thalia memiliki syarat khusus, yaitu kesamaan corak dan warna pakaian yang akan dikenakan, selanjutnya akan disebut sebagai *dress code*. Dress code bagi kelompok Arisan Thalia baru dimunculkan sekitar tiga (3) atau empat (4) tahun lalu. Penggunaan *dress code* disetiap pertemuannya bertujuan untuk terlihat lebih menarik ketika mereka mengunggah foto mereka di media sosial masing-masing. Kegiatan arisan Thalia dimulai sekitar pukul 19.00 WIB hingga pukul 22.00 WIB. Dimulai dengan rangkaian kegiatan acara arisan seperti menunggu semua anggota yang telah terkonfirmasi datang, bercengkrama dengan sesama anggota, penyaluran hobby sekaligus hiburan seperti menyanyi, pengocokan nama untuk yang mendapatkan arisan, pemilihan menu makanan, menyantap makan yang telah tersedia, berswafoto, hingga akhirnya kembali pulang ke rumah masing-masing. Semua rangkaian acara arisan diatas, setidaknya membutuhkan waktu tiga (3) jam atau bahkan lebih. Sehingga bisa dipastikan jika para pengikut arisan-arisan adalah mereka yang memiliki waktu luang (*leisure time*) lebih banyak dibandingkan mereka yang tidak mengikuti arisan.



Biografi Anggota Kelompok Arisan Thalia

Ibu Ida Thalia, merupakan pendiri sekaligus ketua kelompok Arisan Thalia. Di usianya yang menginjak empat puluh delapan (48) tahun, beliau masih terlihat glamorous dengan gaya *fashion* seperti bintang idolanya, Syahrini, seorang penyanyi yang dikenal dengan gaya *blink-blink-nya*. Ibu Ida juga mengikuti kegiatan arisan lain seperti komunitas *Lendance*, yaitu komunitas perkumpulan orang-orang Tionghoa dengan kelas sosial atas di wilayah kabupaten Jember.

Ibu Nelys merupakan seorang wiraswasta yang bergerak di bidang makanan, yang berusia empat puluh tujuh (47) tahun. Beliau memproduksi salad, yang selanjutnya dikirim disalah satu pusat perbelanjaan di Jember. Ibu Nelys merupakan salah satu anggota Thalia yang gemar mengikuti arisan, ada beberapa arisan yang pasti diikutinya, diantara, Happy mom, sebuah kelompok arisan yang mengedepankan kegiatan sosial dan sebuah kelompok Arisan Hura-Hura, yang hanya terdiri dari enam (6) orang yang berdiri berdasarkan hobi *nguliner* oleh semua anggotanya.

Ibu Lisa, seorang *single parent*, merupakan seorang pensiunan dari PT Taspen Persero cabang Jember. Di usianya yang menginjak angka lima puluh tujuh (57) tahun, Ibu Lisa memiliki selera belanja yang besar. Konsumsi barang-barang bermerek pun sudah menjadi gaya hidupnya hingga saat ini. Beliau biasanya membeli suatu barang secara langsung di outletnya, bukan melalui *online shopping*, seperti apa yang harusnya saat ini mulai trendi.

Ibu Nanik Indra P.S, seorang wanita berusia lima puluh satu (51) tahun, yang bekerja sebagai wiraswasta khususnya bidang wedding organizer khususnya perias pengantin. Berpendidikan akhir sebagai seorang sarjana ekonomi (S.E), namun sudah menjadi hobinya untuk menggeluti dunia *fashion* dan tata rias, beliau banyak mengikuti kegiatan atau suatu kelompok seperti, IKPPC (Ikatan Keluarga Perias Penganten Jember), IPBI (Ikatan Perangkai Bunga Indonesia), KCBI (Komunitas Cinta Berkain Indonesia), serta mengelola salah satu acara TV swasta di Jember. Ibu Nanik lebih mementingkan tentang *make up* dibanding *fashion* yang dia kenakan. Beliau beralasan, mungkin ini karena profesi beliau sebagai seorang perias pengantin, maka beliau lebih mementingkan sebuah *make up*.



Ibu Umi Chusnul Khotimah, seorang Ibu rumah tangga berusia lima puluh tiga (53) tahun, yang berpendidikan akhir sebagai seorang sarjana strata 1 (S1). Di kalangan anggota Arisan Thalia, Ibu Umi dikenal sebagai seorang penggemar salah merek *fashion*, yaitu Fossil. Beliau mengakui bahwa dirinya begitu kagum dengan merek Fossil, khususnya koleksi jam tangan miliknya.

Arisan sebagai Gaya Hidup

Arisan menuntut setiap anggotanya untuk meluangkan waktu lebih banyak. Hal ini karena kegiatan arisan membutuhkan serta menghabiskan waktu yang cukup panjang. Dalam kelompok Arisan Thalia, di setiap kegiatan arisan, setidaknya membutuhkan waktu sebanyak tiga (3) jam di setiap kegiatan arisan yang diadakan setiap satu bulan sekali. Bukan hanya waktu luang (*leisure time*) lebih yang membuat para anggota Arisan Thalia berkumpul, tetapi ada alasan-alasan lain yang membuat mereka untuk mengikuti kegiatan kelompok Arisan Thalia. Mulai dari eksistensi diri, penyaluran hobi seperti bernyanyi dan menari, memperluas jaringan, serta menyambung tali silaturahmi.

***Fashion* Kelompok Arisan Thalia**

Para anggota arisan Thalia diketahui sering membeli dan memakai produk *fashion* bermerek dalam setiap kegiatan mereka, termasuk disetiap pertemuan arisan rutin tersebut. Hal ini terlihat dari kebiasaan berbelanja (*shopping habit*) para informan. Semua informan berbelanja *fashion* mereka di pusat-pusat perbelanjaan modern (mall) baik di Jember atau di kota besar seperti Surabaya, bahkan ada yang sampai pada luar negeri, yakni Singapura dan Malaysia. Selain mall, mereka juga memiliki butik langganan yang berada di wilayah kabupaten Jember, seperti Mey Collection, Mayang Collection, serta Syafira. Beberapa dari para informanpun menyebutkan bahwa mereka sangat menyukai merek-merek internasional seperti Michael Kors, Fossil dan juga Zara. Menurut mereka, berbelanja merupakan alat pemuas keinginan akan barang-barang yang sebenarnya tidak mereka butuhkan, sehingga perilaku tersebut dapat mendorong konsumen melakukan pembelian tidak terencana atau *impulse buying*.

Penampilan adalah wujud dari sebuah gaya hidup yang dipilih oleh setiap individu. Bagi kelompok Arisan Thalia, penampilan dapat ditunjang melalui penggunaan *fashion* dalam



kehidupan sehari-hari. Maka tidak mengherankan jika mereka mempunyai sebuah motivasi berbelanja *fashion* dan insiprasi *fashion* masing-masing, baik karena tuntutan pekerjaan, pengaruh lingkungan sosial, ataupun karena hobi semata.

Tren Arisan dan *Fashion* Kekinian Sebagai Gaya Hidup Hedonis

Berbagai alasan muncul untuk mengklaim kegiatan arisan yang diikuti setiap individu untuk menambah lingkaran pertemanan, namun juga muncul sebuah fakta adanya keinginan untuk diakui sebagai golongan kelas menengah atas. Arisan bukan lagi digunakan untuk menabung uang, namun lebih kepada sebuah penunjukkan citra diri di masyarakat. Sama halnya dengan kelompok Arisan Thalia yang mengklaim sebagai kelompok arisan kelas menengah atas pertama di wilayah kota Jember. Anggota kelompok Arisan Thalia yang hidup di wilayah kota Jember pun turut larut dalam kesempatan-kesempatan waktu luang untuk melihat-lihat atau bahkan membeli pakaian, *fashion*, serta perlengkapan-perengkapan baru untuk menunjang penampilannya. Bagi mereka, membeli sebuah barang bukan lagi soal kebutuhan, tapi mereka lebih memburu sebuah kemewahan.

Konstruksi Pengetahuan: Kontradiksi Antara Agama dan Hedonisme

Dalam konteks penelitian ini pemahaman ajaran Islam secara menyeluruh dimaknai dalam konteks yang cukup pragmatis dan aplikatif oleh kelas menengah yang membentuk kesadaran kolektif. Kesadaran tersebut dipresentasikan pada perilaku dan gaya hidup yang berbeda dari komunitas lainnya termasuk keberagamaannya. Mereka memproduksi kesadaran individu sebagai bagian dari anggotanya. Pilihan kesadaran tersebut berbentuk kesalehan yang diekspresikan melalui gaya hidup yang berbeda dari kelas lain maupun komunitas lain.

Ketika agama dipahami sebagai suatu sistem keyakinan bagi kalangan kelas menengah, maka berdampak pada keputusan pilihan mereka. Tingkat pendidikan kelas menengah menentukan tindakan yang diambilnya. Sedangkan tingkat rasionalitas mereka dilatarbelakangi oleh motif, pemahaman dan pemaknaan agamanya. Dengan memperlihatkan ruang sosial dan ekonomi, kalangan kelas menengah perkotaan



mempunyai pandangan beragama yang unik. Posisi status sosial dan tingkat intelektualitas melahirkan kebudayaan dan ideologi yang mencerminkan posisi kelas mereka.

Kesimpulan

Kelompok Arisan Thalia yang berdiri sejak tahun 2004, dipelopori oleh Ibu Ida Thalia, dengan jumlah anggota yang mencapai enam belas (16) orang. Tujuan awal pembentukan Arisan Thalia hanya untuk menyambung tali silaturahmi dan untuk hiburan semata agar tidak bosan dengan segala aktivitas yang telah mereka lalui. Namun status pekerjaan yang berbeda-beda membuat mereka memaknai kegiatan arisan untuk memperluas jaringan sosial, menjalin silaturahmi, penyalur hobi, serta sebagai ajang eksistensi diri.

Membawa predikat sebagai anggota arisan kelas menengah atas, membuat para anggota Thalia untuk memperhatikan penampilan diri atau *fashion* yang dikenakan. Mereka begitu menjaga penampilan diri di depan publik, dengan menggunakan barang-barang kenamaan dunia. Pemenuhan atas kebutuhan *fashion* yang tidak sedikit, terdapat membuat mereka terjebak dalam *impulse buying*, dimana mereka tidak dapat mengontrol kebiasaan berbelanja mereka untuk membeli barang-barang *fashion* yang lebih karena lucu dan bagus, bukan karena mereka benar-benar membutuhkan barang tersebut. Gaya hidup hedonis bagi kelompok Arisan Thalia dianggap sebagai suatu hal yang wajar karena sudah menjadi kebiasaan dalam keseharian mereka. Bahwa kemewahan sudah menjadi identitas mereka yang telah diketahui oleh semua kalangan, khususnya di Jember. Sehingga arisan, *fashion*, hiburan, dan kuliner adalah bagian dari sebuah gambaran gaya hidup yang telah dikonsumsi oleh kelompok arisan Thalia secara terus-menerus.

References*

- Wahyunto. (2011). *Masyarakat Konsumsi*. Cetakan Keempat. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Nurani. (2003). *Lifestyles: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ritzer, G & D. P. Goodman. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Spradley, J.P. (2006). *Metode Etnografi (Terjemahan oleh Misbah Zulfa Elizabeth)* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.



Arisan Thalia: Gaya Hidup Para Sosialita Jember

Suyanto, B. (2013). *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Jakarta: Kencana.

Haryono, C.S. (2017). Kontestasi Simbol Kesuksesan Kaum Urban Jakarta Dalam Ruang Liminal Arisan Keluarga. *Jurnal Scriptura*, 7(1), 27-35.

Hendarningrum, R., dan M. E. Susilo. 2008. Fashion dan Gaya Hidup: Identitas dan komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 25-32.

<http://www.jemberkab.go.id/tmiterapung/>, diakses pada 21 April 2019

Setia, Unoviana. (9 Februari 2016). *Valentine, Cinta, dan Warna Pink*. Liputan 6. Diakses pada 10 Mei 2019 dari Liputan6 website: <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/2431347/valentine-cinta-dan-warna-pink>

